

Hikayat “Prang Sabi” di Aceh



*Di babah pinto syeureuga lapan
Saboh krueng sinan indah han sakri
Batee di pante pudoe ngon intan
Ji dong meu kawan budiadari*

*Budiadari nyang seudang-seudang
Ji teubit u blang Ji dong meurti
Ji mat ngon kipaith maseng di jar oe
Ji preh woe lakoe dalam Prang Sabi*

*Jia puteh ngon sampoh darah
Jia mirah ngon sampoh gaki*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

Di depan pintu surga nan lapan
Sebuah sungai indah sekali
Batu di sana bercampur intan
Berkawan-kawan para bidadari

Bidadari itu sedang rupawan
Keluar ke padang berbaris berdiri
Memegang kipas masing di tangan
Menanti tunangan dari perang sabit

Kain putih penyapu darah
Kain yang merah untuk lap kaki

Tulah bait dari hikayat *Prang Sabi* yang sangat berkembang dan populer dalam masyarakat Aceh. Dendangan bait-bait yang dhafal oleh setiap anak muda, manakala mereka tidur di *meunasah*. Hikayat *Prang Sabi* pada zaman dahulu menjadi bacaan anak remaja sehabis belajar mengaji al-Quran di rumah tengku pada malam hari. Salah satu bagian yang populer dan menjadi kesukaan pembaca dan pendengarnya dari hikayat *Prang Sabi* adalah tentang Aionon Mardhiah yaitu sosok bidadari rupawan yang akan menanti para syuhada di pintu surga, manakala ia gugur dalam perang suci melawan kafir.

Isi hikayat ini mengantarkan pembaca bagaimana mereka dapat berimajinasi untuk membayangkan surga, bagaimana keelokan dan kecantikan wajah bidadari. Bidadari tersebut akan menanti kekasihnya yang tewas dalam *Prang Sabi*. Para syuhada tanpa perlu dimandikan atau dikafani sehingga para syuhada langsung berada di pintu surga dan setiap mereka akan didampingi oleh seorang Ainal Mardhiah yang selalu setia bersamanya. Pada masing-masing tangan mereka membawa kain

putih dan merah yang diperuntukkan untuk membersihkan darah dan kaki syuhada.

Ikut berperang dalam *Prang Sabi* merupakan sebuah pilihan yang penuh resiko, namun dibaliknya terdapat harapan dan imajinasi yang menguguhkan pilihan tersebut. Orang Aceh ketika itu memandang hina dan tidak berarti bila tidak ikut ambil bagian dalam setiap pertempuran melawan kafir. Seperti ungkapan “*wureung Aceh di jak bak prang lagee di jak bak meukeurija*”. Artinya orang Aceh pergi berperang seumpama pergi ke tempat pesta perkawinan. Keterlibatan mereka dalam berperang tidaklah heran manakala para pemuda desa berlomba-lomba menuju medan perang yang dianggap kunci untuk masuk ke surga jika gugur di tangan musuh yaitu kompeni Belanda dan dilanjutkan dengan perlakuan terhadap Jepang.

Hikayat *Prang Sabi* ini berkembang ketika terjadinya peperangan antara Kerajaan Aceh Darussalam dengan Kerajaan Belanda. Adanya hikayat ini juga dilatarbelakangi oleh tokoh pencetusnya. Menurut sejarah telah diceritakan bahwa sebelum pecah perang antara Kerajaan Aceh Darussalam dengan Kerajaan Belanda, ada dua orang ulama muda Aceh berangkat ke tanah suci yaitu Mekkah. Mereka ke Mekkah dengan tujuan untuk melanjutkan pengajiannya. Kedua ulama muda tersebut adalah Teungku Muhammad Saman Tiro dan Teungku Muhammad Pantekulu. Setelah beberapa tahun mereka bermukim di Mekkah, tersiar berita bahwa hubungan Kerajaan Aceh Darussalam dengan Kerajaan Belanda sudah genting dan pada tahun 1870 semakin bertambah genting hingga berakhir dengan peperangan.

Pada tahun 1872, kedua ulama muda Aceh itu bermufakat, apakah mereka akan kembali ke Aceh untuk mengambil bagian dalam peperangan yang sedang terjadi. Keputusannya, Teungku Muhammad Saman Tiro akan kembali lebih dahulu dan Teungku Muhammad Pantekulu akan pulang kemudian. Tidak berapa lama kemudian setelah Teungku Muhammad Saman tiba di Aceh, peperangan antara Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Belanda meletus. Dalam peperangan dahsyat tersebut, Sultan Aceh meminta agar Teungku Muhammad Saman bersedia menjadi salah seorang panglima besar yang kemudian diberikan gelar kepadanya dengan Teungku Chik Tiro Muhammad Saman.

Kabar tersebut tersiar sampai kepada Teungku Chik Pantekulu yang saat itu masih berada di Mekkah. Berdasarkan pemberitaan tersebut maka Teungku Muhammad Pantekulu mengambil keputusan kembali ke Aceh untuk membaktikan dirinya dalam perang kolonial di Aceh. Pelayarannya antara Jeddah ke Pulau Pinang menghambatkan waktu lebih kurang empat